

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sebuah negara. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun tentang sistem pendidikan nasional, “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat dan bangsa”. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang 1945 Bab XIII pasal 31 yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Artinya, bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran, dimana hal tersebut merupakan tugas pemerintah untuk dapat mengusahakan serta menyelenggarakan sistem pembelajaran dan pengajaran nasional sesuai berdasarkan dengan undang-undang. Siswa yang terdaftar dan belajar di sekolah menengah biasanya remaja berusia antara 16 hingga 18 tahun (dalam Zahrani & Fakhriya, 2024).

Remaja menurut WHO (dalam Anggraini, dkk. 2022) adalah penduduk berusia 10 sampai 19 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Kementerian Kesehatan membagi masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal (10 hingga 13 tahun), masa remaja pertengahan (14 hingga 16 tahun), dan masa remaja akhir (17 hingga 19 tahun) (dalam Anggraini,

dkk. 2022). Pada tataran fisik, masa remaja ditandai dengan perubahan ciri-ciri fisik dan fungsi psikis terutama yang berkaitan dengan organ reproduksi. Sedangkan dari segi psikologis perkembangan masa remaja merupakan masa dimana remaja mengalami peningkatan pada fungsi kognitif, emosional, sosial dan moral (dalam Anggraini, dkk. 2022).

Menurut Hurlock (dalam Sairatu, 2023), terdapat lima perubahan yang dialami oleh remaja, yaitu: pertama, meningkatnya emosi karena perubahan psikologis yang terjadi. Perubahan emosi biasanya lebih cepat terjadi pada masa awal remaja dan lebih menonjol pada masa awal periode akhir remaja. Kedua, peran yang diharapkan dalam kelompok sosial. Ketiga, masalah yang dihadapi mulai bertambah dan akan diselesaikan sesuai pemikiran dan kepuasannya. Keempat, perubahan nilai-nilai yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, pada masa remaja tidak dianggap penting. Kelima, sebagian remaja menginginkan kebebasan tetapi seringkali takut bertanggung jawab atas apa yang dilakukan akibat kebebasan tersebut dan meragukan kemampuan untuk bertanggung jawab. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan psikologis dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Remaja dengan kemampuan berfikir formal memecahkan kesulitan secara sistematis. Selain itu, keterampilan pemrosesan informasi remaja mungkin lebih cepat dan lebih kuat, yang memainkan peran penting dalam penyelesaian tugas belajar dan pekerjaan. Menurut Kemali (dalam Suryana, dkk. 2022), remaja memiliki kelebihan keterampilan sesuai dengan pelajaran dan tugas yang dihadapinya sebagai peserta didik, misalnya sudah memahami dan dapat mengerjakan dengan benar bentuk ulangan tanpa penjelasan lebih lanjut dari guru,

sudah dapat mencari hal-hal penting saat membaca buku, dan individu memiliki minat pada hal-hal khusus seperti mata pelajaran atau bidang tertentu sebagai peserta didik. Peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan, dengan cara melibatkan individu dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Menurut Rifa'i, (dalam Zahrani & Fakhriya, 2024) peserta didik adalah individu yang telah memasuki suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi akademik dan non-akademik melalui proses belajar mengajar yang dipersiapkan. Dembo (dalam Mahmudah, 2019) menyatakan tidak mudah untuk menjadi seorang siswa dengan kemampuan akademik yang tinggi. Para siswa harus mampu memodifikasi dan mengelola metode pembelajarannya sedemikian rupa sehingga dapat berubah menjadi lebih baik. Dalam hal ini siswa harus mampu memotivasi dirinya sendiri, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, menggunakan waktu secara tepat, memantau dan melakukan perubahan agar pembelajaran efektif. Menurut Utami (dalam Mahbengi, dkk. 2023) siswa diuntut untuk dapat memahami materi pelajaran dengan baik sebenarnya sebagai bekal siswa untuk dapat melewati ujian dengan lancar dan dapat menjawab soal dengan baik dan benar. Siswa dianggap telah memahami materi pelajaran jika mampu untuk menghadapi dan menjawab soal ujian dengan baik.

Nevid (dalam Aziz, dkk. 2023) menekankan pernyataan bahwa ujian merupakan sumber kecemasan seseorang. Perasaan yang sering dialami adalah rasa takut dan cemas jika tidak berhasil. Kebanyakan siswa kehilangan rasa percaya diri

saat mengikuti ujian karena takut tidak lulus dan tidak dapat melanjutkan studi atau berkarir di masa depan. Seperti yang dijelaskan Wolfolk (dalam Aziz, dkk. 2023), terdapat tiga faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan ujian siswa, yaitu ketidakmampuan berkonsentrasi saat belajar, hasil ujian yang buruk, dan ketakutan akan kegagalan. Menurut Murray, dkk (dalam Aziz, dkk. 2023), sebagian besar individu dalam berbagai konteks kehidupan, baik di sekolah maupun di tempat kerja, dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari kegagalan. Kecenderungan pribadi untuk menghindari kegagalan disebut *fear of failure*.

Menurut Conroy, Kaye, dan Fifer (dalam Ningrum & Suprihatin, 2019) *fear of failure* merupakan emosi ketakutan. Perasaan takut ini muncul ketika kita mengalami situasi gagal yang menimbulkan berbagai akibat negatif, seperti rasa malu dan kehilangan pengaruh sosial. *Fear of failure* disebut dengan ketakutan akan kegagalan. *Fear of failure* sering kali disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri dan berkembangnya rasa tidak aman dalam diri. Karakteristik pribadi setiap individu menentukan tingkat *fear of failure*. Semakin seseorang benar-benar menghindari risiko kegagalan, maka semakin besar *fear of failure* yang muncul dalam diri individu (Ningrum & Suprihatin, 2019).

Persentase *fear of failure* di Kanada sebesar 55% pada tahun 2023 menduduki peringkat keenam tertinggi di antara 46 negara pada tahun 2023. Persentase di Tiongkok adalah 64,5%, India 62,8%, Arab Saudi 60,8%, Afrika Selatan 59,5%, dan Rumania 58,1%. AS memiliki tingkat yang lebih kecil (45%), mirip dengan tingkat Kanada lima tahun lalu. Tingkat *fear of failure* di Kanada meningkat sebesar 55% dalam dekade terakhir, sedangkan di AS meningkat sebesar

46%. Karena itu, kesenjangan antara Kanada dan AS telah melebar secara signifikan dalam dekade terakhir. Pada tahun 2023, kesenjangannya adalah 4%; pada tahun 2023 menjadi 10% (dalam Josty, 2023). Hasil survei dari siswa SMA Negeri 17 Makassar menunjukkan bahwa sebanyak 83,3% responden merasa takut gagal. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa siswa sekolah unggulan mengalami *fear of failure* (dalam Wijaya, dkk. 2024).

Dampak negatif psikologis dari *fear of failure*, dapat membuat individu menjadi *down*, stress, perasaan kurang percaya diri, menunda untuk mengerjakan tugas, dan kurangnya motivasi (dalam Konda, dkk. 2024). Menurut Nainggolan, *fear of failure* juga dapat menimbulkan dampak negatif sehingga dapat membuat hilangnya motivasi, meliputi motivasi intrinsik, kegigihan, usaha yang dikeluarkan, pilihan tugas, performansi dan kesejahteraan. Menurut Conroy (dalam Sunarto, 2024) menyatakan dampak negatif dari *fear of failure* berupa munculnya rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial.

Siswa dalam mengatasi hambatan dan tekanan, memiliki sumber motivasi yang mendukung untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sumber motivasi terbesar dari mahasiswa adalah orang tua, cita-cita yang diinginkan, serta mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat adalah motivasi dari mahasiswa. Dukungan emosional dari berupa perhatian, kasih sayang, serta rasa peduli yang diberikan orang tua, dapat membantu individu menghadapi kesiapan dalam dunia kerja dengan bentuk penerimaan rasa aman. Keadaan tersebut akan meningkatkan kepercayaan diri individu dalam menghadapi kondisi dunia kerja yang sulit. Dukungan keluarga tak hanya dipersepsikan individu sebagai motivasi, melainkan

juga bisa menjadi tekanan yang menyebabkan munculnya *fear of failure* dan stress (Matindas, dkk. 2023).

Keadaan yang mempengaruhi *fear of failure* menurut Tengku (dalam Ningrum & Suprihatin, 2019) merupakan kepercayaan diri yang rendah, ketidakmampuan menghadapi persaingan, serta harapan yang tinggi dari orang tua. Salah satu yang dapat membuat mahasiswa merasa takut gagal adalah takut membuat orang tua kecewa, persepsi terhadap harapan orang tua menjadikan siswa tersebut merasa orang tuanya menuntut untuk mendapatkan nilai yang terbaik dan lulus tepat waktu (Ningrum & Suprihatin, 2019).

Bentuk dari *fear of failure* termanifestasikan pada perasaan takut. Menurut Conroy, dkk. (dalam Oktarinanda, 2024) bentuk dari *fear of failure* termanifestasikan pada perasaan takut dihina dan mengalami pengalaman memalukan (*fear of experiencing shame and embarrassment*), takut ketika harga diri menurun (*fear of devaluing one's self-estimate*), takut dengan ketidakpastian masa depan (*fear of having an uncertain future*), takut akan hilangnya ketertarikan orang terdekat (*fear of important others losing interest*), dan takut membuat orang terdekat menjadi kecewa (*fear of upsetting important others*). Salah satu faktor yang mempengaruhi *fear of failure* menurut Asmadi (dalam Julita, 2023) adalah harapan orang tua yang terlalu tinggi.

Menurut Winkel (dalam Caya, 2024) *fear of failure* bisa datang dari tuntutan orang lain, termasuk orang tua, yang mempunyai pengaruh besar terhadap anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang tua yang meminta anaknya untuk mencapai hasil yang tinggi dapat membuat anak takut gagal. Persyaratan ini sendiri

bermula dari harapan para orang tua yang ingin melihat anaknya sukses di bidang akademik. Jika kegagalan ini terjadi terus-menerus, lama kelamaan dapat menyebabkan anak mengalami *fear of failure*, yang mana anak akan bereaksi terhadap ketakutan tersebut dengan menjauh dari sumber ketakutan tersebut. Pada akhirnya, anak-anak akan mendapat nilai buruk dan prestasi akademik buruk. Ketika individu membayangkan diri individu gagal, perasaan takut akan lebih menghantui terlebih saat orang tua memiliki tuntutan yang tinggi terhadap individu. Persepsi terhadap tingginya harapan orang tua yang ditunjukkan melalui dukungan akan mengarahkan individu pada perasaan tidak nyaman, *hopeless*, bahkan merasa takut pada situasi-situasi baru (Novillasari dan Mardhiyah, 2021).

Menurut Oishi dan Sullivan (dalam Sawitri, 2023) berpendapat bahwa di negara-negara Asia, orang tua cenderung lebih sering mengungkapkan harapan dalam kinerja akademis, bahkan ketika anak sudah memasuki usia dewasa awal, berbeda dengan budaya Amerika Utara yang mulai melepaskan anaknya ketika sudah dianggap mampu mandiri. Orang tua terus memberikan pengaruh dalam bentuk saran, harapan, atau bahkan perintah terhadap lulusan perguruan tinggi yang sedang bertransisi menuju kehidupan mandiri.

Harapan orang tua menurut Trommsdorff (Nurbaiyana, dkk. 2024) adalah keyakinan dan harapan yang dimiliki oleh orang tua terhadap kemampuan anaknya. Karunindhi dan Sasikala (dalam Nurbaiyana, dkk. 2024) menyatakan harapan orang tua, yaitu keinginan-keinginan orang tua terhadap anaknya yang cenderung mengarah pada kinerja akademik anak dan karir. Menurut Frost, dkk (dalam Novillasari & Mardhiyah, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa persepsi

terhadap harapan orang tua yang sangat tinggi memungkinkan membuat individu tidak tertekan, namun apabila harapan tersebut terus menerus diungkapkan oleh orang tua, maka pada akhirnya hal tersebut menjadi tekanan bagi dirinya (dalam Novillasari & Mardhiyah, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa SMAN 4 Padang pada 27 Oktober dan 19 Desember 2024. Terhadap 5 orang siswa merasa takut akan kegagalan. Hasil wawancara yang didapatkan 5 siswa mengatakan tugas-tugas yang sulit yang membuat siswa merasa tidak percaya diri akan kemampuan yang dimiliki. Tugas-tugas yang diberikan guru biasanya berbeda ketika soal ujian muncul. Mendapatkan ranking dan saat lulus bisa mendapatkan kampus negeri yang terbaik. Kurangnya rasa percaya diri siswa dapat menimbulkan kecemasan dan *fear of failure*, serta menyulitkan untuk bersaing dengan teman yang lebih pintar. Siswa sering merasa tertekan untuk mencapai prestasi baik dan mendapatkan nilai tinggi agar membuat orangtua bangga. Meskipun dukungan orangtua bervariasi, siswa memahami bahwa orangtua menginginkan keberhasilan dan masa depan yang lebih baik. Siswa mengalami tekanan dari harapan orang tua terkait prestasi akademik. Meskipun niat baik, beban ini sering terasa berat. Individu berjuang mengatasi rasa takut gagal dan mencari dukungan dari teman atau guru, sambil berharap orang tua memahami perasaan individu.

Siswa berpendapat bahwa harapan orang tua sebaiknya tetap mempertimbangkan kemampuan anak, sehingga anak merasakan dukungan meskipun mengalami kegagalan. Terkadang, harapan yang dimiliki orang tua bertentangan dengan keinginan pribadi siswa, terutama dalam hal pemilihan

jurusan atau kegiatan ekstrakurikuler, di mana orang tua cenderung mengutamakan hal-hal yang dianggap sebagai indikasi kesuksesan. Siswa berharap dapat menyampaikan kepada orang tua bahwa akan berusaha sebaik mungkin, namun juga memerlukan dukungan tanpa adanya penilaian yang semata-mata didasarkan pada hasil. Selain itu, siswa merasa bahwa banyak teman yang mengalami situasi serupa, di mana juga merasakan *fear of failure*, disertai dengan kecemasan akan kemungkinan dimarahi atau dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Namun, terdapat beberapa siswa yang merasa kurang percaya diri dan berpandangan bahwa dirinya tidak mampu mencapai nilai yang tinggi. Dalam situasi tersebut, siswa cenderung menunda-nunda penyelesaian tugas dengan harapan dapat mengamati, menyalin, atau mencontek hasil karya teman-teman yang dianggap lebih cerdas, dengan tujuan untuk memperoleh nilai yang lebih baik.

Penelitian terdahulu mengenai persepsi harapan orang tua dengan *fear of failure* dilakukan oleh Nurbaiyana, Zainuddin dan Jafar (2024), dengan judul pengaruh persepsi harapan orang tua dengan *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Penelitian lainnya dilakukan oleh Novillasari dan Mardhiyah (2021), dengan judul hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan *fear of failure* akademik pada anak sulung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan *fear of failure* akademik pada anak sulung. Penelitian lainnya yang dilakukan Bolangitan (2023)

dengan variabel yang sama dengan judul hubungan persepsi terhadap harapan orang tua dengan *fear of failure* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua *fear of failure* akademik pada anak. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ramadina (2023) berjudul hubungan antara persepsi harapan orang tua dengan *fear of failure* pada peserta program gap year lembaga bimbingan belajar di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan *fear of failure* pada peserta program gap year lembaga bimbingan belajar di Surakarta.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan *fear of failure* pada siswa SMAN 4 Padang”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan *fear of failure* pada siswa SMAN 4 Padang?

C. Tujuan masalah

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan *fear of failure* pada siswa SMAN 4 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan rasa takut akan kegagalan (*fear of failure*), sehingga siswa dapat mengelola tekanan yang dirasakan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam menjalani aktivitas belajar.

b. Bagi orang tua siswa

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada orang tua mengenai dampak dari harapan yang individu berikan terhadap siswa, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dan memperhatikan kebutuhan emosional anak tanpa menciptakan tekanan berlebih.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai persepsi terhadap harapan orang tua dan *fear of failure* pada siswa SMA.